

Kajian Potensi dan Nilai Ekonomi Sumber Daya Perikanan Tangkap Danau Hanjalutung Kota Palangka Raya

Study on the Potential and Economic Value of Capture Fisheries Resources in Hanjalutung Lake, Palangka Raya City

***¹Maryani, ¹Hastin Ernawati Nur Chusnul Chatimah, ¹Dewi Saraswati, ¹Wijantri Kusumadati,
²Fadhila Aziz, ³Hera Nugrahayu, ⁴Ahmad Averus Toana, ⁵Heri Irawan, ⁶Fauzi Rahman, dan
⁶Kurniawan S. Utama**

¹Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya, ²Fakultas MIPA, Univ. Palangka Raya, ³Sekretariat Daerah Kota Palangka Raya,

⁴Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jakarta, ⁵Konsultan Lingkungan Independen, Kota Palangka Raya,

⁶BAPPERIDA Kota Palangka Raya,

*¹e-mail korespondensi : maryani@fish.upr.ac.id

Abstract. *Hanjalutung Lake in Palangka Raya City holds significant potential for capture fisheries that support food security and the local economy. The diversity of native fish such as baung (*Hemibagrus nemurus*), lais (*Kryptopterus spp.*), saluang (*Rasbora spp.*), and sepat (*Trichogaster spp.*) provides the main source of income for traditional fishers. The study indicates that resource utilization remains within a safe limit ($fMSY \pm 274$ fishing days/year), although a declining trend in Catch Per Unit Effort (CPUE) suggests increasing pressure on fish stocks and the lake ecosystem. From the socio-economic perspective, fishers face limited access to capital, weak institutional support, and low diversification of livelihoods, coupled with inadequate post-harvest infrastructure. Nevertheless, there are significant opportunities for development through product diversification, particularly high-value fish-based products such as shredded baung, saluang chips, and smoked lais. These products have broad market potential and could strengthen the culinary identity of the region. The recommended management strategies include strengthening ecological data as the basis for policy, enhancing fisher capacity, improving post-harvest infrastructure, and integrating fisheries with ecotourism through fish harvest festivals and traditional fishing attractions. With inclusive and evidence-based governance, Hanjalutung Lake has the potential to be developed as a sustainable hub for creative economy and ecotourism in Palangka Raya City.*

Keywords: *Hanjalutung Lake; capture fisheries; economic potential; Maximum Sustainable Yield (MSY); Catch Per Unit Effort (CPUE)*

Abstrak. Danau Hanjalutung di Kota Palangka Raya memiliki potensi perikanan tangkap yang penting bagi ketahanan pangan dan ekonomi lokal. Keanekaragaman ikan lokal seperti baung (*Hemibagrus nemurus*), lais (*Kryptopterus spp.*), saluang (*Rasbora spp.*), dan sepat (*Trichogaster spp.*) menjadi sumber utama pendapatan nelayan tradisional. Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan masih berada dalam batas aman ($fMSY \pm 274$ hari/tahun), namun terdapat tren penurunan Catch Per Unit Effort (CPUE) yang mengindikasikan tekanan terhadap stok ikan dan ekosistem danau. Dari sisi sosial ekonomi, nelayan menghadapi keterbatasan modal, kelembagaan yang lemah, serta minimnya diversifikasi usaha dan infrastruktur pascapanen. Meski demikian, peluang pengembangan cukup besar melalui diversifikasi produk olahan bernilai tambah seperti abon baung, keripik saluang, dan ikan asap lais yang memiliki potensi pasar luas serta dapat mendukung identitas kuliner lokal. Strategi pengelolaan diarahkan pada penguatan basis data ekologi, peningkatan kapasitas nelayan, pembangunan infrastruktur pascapanen, serta integrasi perikanan dengan ekowisata melalui festival panen ikan dan wisata menjangar tradisional. Dengan tata kelola inklusif dan berbasis data, Danau Hanjalutung dapat dikembangkan sebagai pusat ekonomi kreatif dan ekowisata berkelanjutan di Kota Palangka Raya.

Kata Kunci: Danau Hanjalutung; perikanan tangkap; potensi ekonomi; Maximum Sustainable Yield (MSY); Catch Per Unit Effort (CPUE)

PENDAHULUAN

Sumber daya perairan darat, khususnya danau, memiliki fungsi strategis sebagai penyedia pangan, pengatur tata air, dan habitat biodiversitas akuatik. Namun, tekanan akibat pemanfaatan berlebih, perubahan tata guna lahan, serta degradasi lingkungan telah mengancam keberlanjutan fungsi ekosistem danau di banyak wilayah (Wetzel, 2001). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pengelolaan danau harus mampu menyeimbangkan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi.

Danau Hanjalutung, sebagai salah satu danau *oxbow* alami di Kota Palangka Raya, memiliki potensi besar terutama pada sektor perikanan tangkap. Keanekaragaman ikan lokal seperti gabus (*Channa striata*), lais (*Kryptopterus spp.*), baung (*Hemibagrus nemurus*), dan saluang (*Rasbora spp.*) telah lama dimanfaatkan oleh

masyarakat sebagai sumber pangan sekaligus pendapatan. Namun, kegiatan perikanan masih bersifat subsisten, belum terkelola dengan baik, serta belum terintegrasi dengan pendekatan ekonomi kreatif. Kondisi ini berisiko menyebabkan eksploitasi berlebih, menurunkan stok ikan, serta melemahkan kontribusi perikanan terhadap kesejahteraan masyarakat (Rahim et al., 2021).

Permasalahan utama yang dihadapi adalah ketiadaan data ilmiah mengenai stok ikan, teknik penangkapan, tingkat pemanfaatan, serta potensi ekonomi dari produk perikanan. Selain itu, pengembangan pascapanen, inovasi produk olahan, dan dukungan kelembagaan nelayan masih minim. Padahal, peluang pengembangan olahan lokal seperti abon baung, ikan asap lais, atau wadi memiliki prospek ekonomi sekaligus nilai budaya yang dapat memperkuat branding Kota Palangka Raya sebagai “*City of the Lakes*”.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi potensi ekonomi perikanan tangkap di Danau Hanjalutung secara komprehensif; (2) menganalisis daya dukung ekologis dan keberlanjutan pemanfaatan sumber daya ikan; serta (3) merumuskan strategi pengelolaan dan pengembangan perikanan tangkap yang ramah lingkungan, bernilai tambah, dan berbasis potensi lokal. Dengan memadukan pendekatan ekologi perairan (Wetzel, 2001), bioekonomi perikanan melalui model Gordon-Schaefer (Anderson, 2010), serta konsep *Local Economic Development* (Blakely & Leigh, 2013), penelitian ini diharapkan memberi kontribusi akademik dan praktis bagi pengelolaan danau secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Danau Hanjalutung, salah satu danau oxbow di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Lokasi ini dipilih karena:

- Memiliki aktivitas perikanan tangkap tradisional yang masih berlangsung.
- Termasuk dalam kawasan branding “*City of the Lakes*”.
- Menjadi representasi danau oxbow dengan potensi ekonomi dan ekowisata.

Waktu penelitian direncanakan dari bulan Juli hingga September 2025 meliputi kegiatan observasi lapangan, pengumpulan data primer dan sekunder, serta analisis data.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis potensi ekonomi perikanan tangkap di Danau Hanjalutung secara sistematis dan terukur. Pendekatan ini digunakan untuk menilai aspek produksi perikanan, kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga nelayan, dan potensi pengembangan wilayah berbasis danau.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan lokasi khusus di Danau Hanjalutung, Kelurahan Petuk Katimpun, Kota Palangka Raya. Pemilihan studi kasus ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap karakteristik perikanan tangkap dan interaksinya dengan konteks sosial, ekonomi, dan ekologi lokal.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga nelayan yang melakukan aktivitas penangkapan ikan secara rutin di Danau Hanjalutung. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: Nelayan aktif (minimal telah melakukan penangkapan selama 1 tahun terakhir) dan bersedia menjadi responden dan diwawancarai secara langsung.

Jenis dan Sumber Data

Data primer diperoleh melalui: Wawancara terstruktur dengan nelayan menggunakan kuesioner dan observasi langsung terhadap kegiatan penangkapan, alat tangkap, hasil tangkapan, dan lingkungan danau. Data sekunder diperoleh dari: Dinas Perikanan dan Dinas Pariwisata Kota Palangka Raya, BPS Provinsi Kalimantan Tengah, Laporan kajian dari LIPI, KKP, atau penelitian terdahulu, dan Peta serta dokumen RTRW terkait Danau Hanjalutung.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a) Kuesioner: disusun untuk memperoleh data sosial ekonomi nelayan, hasil tangkapan, dan pendapatan.
- b) Observasi: digunakan untuk melihat langsung aktivitas penangkapan dan kondisi lingkungan danau.
- c) Wawancara mendalam: dilakukan terhadap informan kunci seperti ketua kelompok nelayan, tokoh masyarakat, dan aparat kelurahan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan alat analisis sebagai berikut: Data hasil tangkapan ikan dianalisis untuk mengetahui volume, jenis ikan dominan, dan tren hasil tangkapan. Pendapatan rumah tangga nelayan dihitung dengan rumus:

$$\text{Pendapatan} = \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya Operasional}$$

Sedangkan potensi ekonomi dihitung berdasarkan:

- a) Rata-rata kontribusi pendapatan dari perikanan terhadap total pendapatan rumah tangga.
- b) Nilai tambah dari hasil perikanan (jika ada pengolahan atau pemasaran).
- c) Skala kontribusi terhadap perekonomian lokal (jika data tersedia dari instansi).

Untuk Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan perikanan tangkap Danau Hanjalutung secara berkelanjutan dalam kerangka branding “*City of the Lakes*”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Sosial

Analisis sosial dilakukan untuk memahami kondisi demografi, pendidikan, usia, dan mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada sumber daya perikanan di sekitar Danau Hanjalutung. Pemahaman ini penting karena karakteristik sosial masyarakat akan berpengaruh terhadap pola pemanfaatan sumber daya ikan, tingkat penerimaan terhadap inovasi pengelolaan, serta potensi keberlanjutan perikanan di masa depan.

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner terhadap 30 responden di sekitar Danau Hanjalutung, diperoleh gambaran karakteristik sosial demografi masyarakat yang beraktivitas dalam bidang perikanan. Dari sisi jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 23 orang (76,7%), sedangkan perempuan hanya 7 orang (23,3%). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan perikanan tangkap di danau didominasi oleh laki-laki, sementara perempuan umumnya berperan dalam pengolahan maupun pemasaran hasil tangkapan.

Dilihat dari tingkat Pendidikan sebagian besar responden menempuh pendidikan terakhir pada jenjang SMP sebanyak 21 orang (70%), sedangkan yang berpendidikan SD berjumlah 4 orang (13,3%), SMA 3 orang (10%), dan tidak bersekolah 2 orang (6,7%). Tidak terdapat responden dengan pendidikan perguruan tinggi. Kondisi ini menggambarkan bahwa akses pendidikan masyarakat sekitar danau masih terbatas, sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan mereka dalam mengadopsi teknologi modern serta inovasi pengelolaan perikanan.

Dari segi usia, responden terbanyak berada pada kelompok umur 36–45 tahun sebanyak 12 orang (40%), disusul kelompok >45 tahun sebanyak 9 orang (30%), 25–35 tahun sebanyak 8 orang (26,7%), dan hanya 1 responden (3,3%) yang berusia di bawah 25 tahun (Gambar 2). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku perikanan berada pada usia produktif dan berpengalaman, tetapi keterlibatan generasi muda masih rendah sehingga dapat menimbulkan masalah regenerasi nelayan di masa depan.

Berdasarkan pekerjaan utama mayoritas responden bekerja sebagai nelayan yaitu sebanyak 23 orang (76,7%), disusul pedagang ikan 4 orang (13,3%), pengolah ikan 2 orang (6,7%), dan lainnya 1 orang (3,3%). Data ini memperkuat gambaran bahwa perikanan tangkap masih menjadi mata pencaharian utama masyarakat sekitar Danau Hanjalutung, sedangkan sektor pengolahan maupun perdagangan hanya menjadi pelengkap dengan jumlah pelaku yang relatif sedikit.

Analisis Ekonomi

Berdasarkan wawancara dengan 30 responden nelayan di Danau Hanjalutung, diketahui bahwa mayoritas hasil tangkapan ikan dijual langsung kepada konsumen. Sebanyak 23 orang (76,7%) nelayan memilih menjual hasil tangkapannya secara langsung, sedangkan 7 orang (23,3%) menjual melalui tengkulak atau pengepul. Tidak ada responden yang memasarkan hasil tangkapannya ke pasar lokal maupun ke pabrik/UMKM. Dominasi pola pemasaran langsung ini menunjukkan bahwa nelayan lebih mengutamakan interaksi dengan konsumen akhir karena keuntungan yang diperoleh lebih besar tanpa potongan dari pihak perantara. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penjualan langsung memberikan margin keuntungan lebih tinggi dibandingkan melalui tengkulak. Namun demikian, keberadaan tengkulak tetap menjadi jalur distribusi alternatif, terutama bagi nelayan yang memiliki keterbatasan akses pasar, waktu, atau saat hasil tangkapan melimpah.

Dari sisi pendapatan, mayoritas nelayan memperoleh penghasilan bulanan pada kisaran Rp1.000.000 – Rp2.000.000 sebanyak 19 orang (63,3%), sedangkan 11 orang (36,7%) berada pada kisaran Rp2.000.001 – Rp4.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan nelayan masih relatif rendah dan cenderung berada pada tingkat menengah ke bawah. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) Kalimantan Tengah tahun 2025 sebesar Rp3.473.621,04 dan UMK Kota Palangka Raya sebesar Rp3.525.154,26, terlihat bahwa sebagian besar

nelayan masih jauh di bawah standar upah minimum. Kelompok pendapatan Rp1–2 juta jelas berada di bawah ambang UMP/UMK, sedangkan kelompok Rp2–4 juta hanya sebagian kecil yang mendekati standar pada kisaran atasnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan nelayan di Danau Hanjalutung tergolong rentan karena penghasilan mereka belum setara dengan pekerja sektor formal yang memperoleh perlindungan UMP/UMK.

Tabel 1. Estimasi penerimaan, biaya, dan pendapatan nelayan Danau Hanjalutung Tahun 2025

Komponen	Per Trip (Rp)	Per Bulan (22 trip) (Rp)
Penerimaan (TR)	174.900	3.847.800
Biaya Operasional	46.000	1.012.000
Alokasi Investasi	5.883	129.436
Total Biaya (TC)	51.883	1.141.436
Pendapatan Bersih (π)	123.017	2.706.364

Berdasarkan hasil estimasi, potensi pendapatan bersih nelayan Danau Hanjalutung pada tahun 2025 dapat mencapai sekitar Rp123.017 per trip atau sekitar Rp2.706.364 per bulan (dengan asumsi 22 hari melaut efektif). Angka ini menunjukkan bahwa secara teoritis nelayan memiliki peluang untuk memperoleh pendapatan lebih dari Rp2.000.000 setiap bulannya (Tabel 1). Namun demikian, hasil survei lapangan menunjukkan bahwa pendapatan riil nelayan tidak sepenuhnya sesuai dengan hasil estimasi. Dari 30 responden, mayoritas nelayan (63,3% atau 19 orang) memperoleh pendapatan bulanan pada kisaran Rp1.000.000 – Rp2.000.000, sementara 36,7% atau 11 orang berada pada kisaran Rp2.000.000 – Rp4.000.000.

Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi pendapatan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama (1), jumlah hari melaut sering kali tidak penuh karena adanya cuaca buruk, kerusakan alat, maupun keterbatasan modal. Kedua (2), fluktuasi musiman CPUE turut memengaruhi volume tangkapan yang diperoleh nelayan. Ketiga (3), harga ikan yang tidak stabil membuat pendapatan nelayan ikut berfluktuasi. Keempat (4), adanya biaya tambahan seperti es, perawatan perahu atau mesin, serta pungutan tertentu yang tidak selalu tercatat dalam perhitungan standar juga memberikan pengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diterima.

Dengan demikian, meskipun secara teoritis potensi pendapatan nelayan dapat mencapai sekitar Rp2.706.364 per bulan, kenyataannya sebagian besar nelayan hanya berada pada kisaran Rp1.000.000 – Rp2.000.000. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan nelayan di Danau Hanjalutung perlu diarahkan pada penguatan akses permodalan, efisiensi biaya operasional, diversifikasi usaha berbasis perikanan, serta pengelolaan sumber daya ikan secara berkelanjutan agar tingkat CPUE tetap terjaga (Susilowati, 2010; Susila, 2012; Sweking et al., 2018).

Sebagian besar responden nelayan di Danau Hanjalutung menyatakan bahwa perikanan tangkap memiliki peranan yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Aktivitas menangkap ikan menjadi sumber pendapatan utama yang menopang biaya hidup sehari-hari, termasuk kebutuhan konsumsi rumah tangga, pendidikan anak, dan kesehatan. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan perikanan di Danau Hanjalutung sangat menentukan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar danau. Meskipun demikian, ketergantungan yang tinggi juga menjadikan nelayan rentan terhadap penurunan hasil tangkapan, baik akibat faktor musim, perubahan lingkungan, maupun tekanan penangkapan. Oleh karena itu, upaya pengelolaan perikanan yang berkelanjutan sangat penting untuk menjaga fungsi perikanan tangkap sebagai penopang utama kesejahteraan keluarga nelayan di Danau Hanjalutung.

Dari aspek dukungan eksternal, seluruh responden (100%) menyatakan tidak pernah menerima bantuan pemerintah, baik berupa subsidi alat tangkap, modal usaha, maupun program peningkatan kapasitas. Tidak adanya akses terhadap pinjaman atau kredit usaha perikanan juga menunjukkan bahwa nelayan belum mampu memanfaatkan fasilitas pembiayaan formal, baik dari lembaga perbankan maupun program pemerintah. Padahal, akses terhadap modal usaha dapat meningkatkan kapasitas produksi sekaligus memperluas peluang usaha (KKP, 2024).

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa nelayan di Danau Hanjalutung tidak memiliki sumber penghasilan tambahan di luar aktivitas penangkapan ikan. Seluruh responden bergantung sepenuhnya pada hasil tangkapan sebagai mata pencaharian utama. Tingginya ketergantungan ini menimbulkan kerentanan ekonomi, terutama ketika hasil tangkapan menurun akibat musim atau perubahan lingkungan perairan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ali (2020) serta Syarif dan Maddatuang (2023) yang menegaskan bahwa keterbatasan akses permodalan dan minimnya pelatihan usaha menyebabkan nelayan tradisional sulit keluar dari lingkaran kemiskinan.

Lebih lanjut, para nelayan mengungkapkan bahwa mereka tidak mengetahui maupun mengikuti pelatihan pengolahan hasil perikanan. Ketiadaan pengetahuan dan pengalaman ini menyebabkan mereka hanya mengandalkan penjualan ikan segar tanpa adanya nilai tambah. Padahal, dengan adanya pelatihan dan pendampingan pengolahan hasil perikanan, nelayan berpotensi memperoleh alternatif usaha sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga. Hal ini sejalan dengan Wardana et al. (2022), yang menyatakan bahwa peningkatan nilai tambah produk perikanan dapat

dicapai melalui inovasi, pelatihan teknologi modern, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Inovasi dan keberlanjutan diharapkan dapat memperkuat peran sektor perikanan sebagai tulang punggung ketahanan pangan di Indonesia (Syarif & Maddatuang, 2023).

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan nelayan di Danau Hanjalutung masih terbatas, rantai pemasaran cenderung sederhana, pendapatan relatif rendah, serta akses terhadap bantuan dan pelatihan sangat minim. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa program pemberdayaan, dukungan modal, diversifikasi saluran pemasaran, serta peningkatan kapasitas melalui pelatihan pengolahan hasil perikanan. Langkah-langkah ini penting untuk mendorong peningkatan pendapatan nelayan hingga setara atau melampaui UMP/UMK, sehingga kesejahteraan mereka lebih terjamin dan ketahanan ekonomi masyarakat pesisir danau semakin kuat.

Catch Per Unit Effort (CPUE) dan Maximum Sustainable Yield (MSY) Danau Hanjalutung

Analisis ekonomi dilakukan untuk melihat sejauh mana aktivitas perikanan tangkap di Danau Hanjalutung memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat nelayan. Berdasarkan data perikanan tangkap di Danau Hanjalutung selama periode 2015–2025, terlihat bahwa jumlah hari penangkapan atau effort meningkat dari 230 hari/tahun pada 2015 menjadi 266 hari/tahun pada 2025, sementara CPUE (*Catch per Unit Effort*) cenderung menurun dari 6,50 kg/hari menjadi 5,83 kg/hari. Penurunan CPUE ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah hari penangkapan meningkat, produktivitas tangkapan per hari menurun, yang bisa menjadi indikasi adanya tekanan terhadap stok ikan di danau. Total tangkapan (*catch*) relatif stabil, berada pada kisaran 1,50–1,62 ton/tahun, dengan nilai tertinggi pada 2018 sebesar 1,62 ton dan terendah pada 2015 sebesar 1,50 ton. Pada 2025, catch tercatat sebesar 1,55 ton/tahun.

Nilai MSY sebesar 1,60 ton/tahun menunjukkan batas maksimum tangkapan yang aman untuk mempertahankan stok ikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Waileruny et al. (2024) yang menjelaskan bahwa konsep MSY menjadi acuan penting dalam menentukan tingkat pemanfaatan sumber daya ikan yang tidak melebihi daya dukungnya. Effort optimum (*fMSY*) sebesar 274 hari/tahun menunjukkan jumlah hari penangkapan yang ideal untuk mencapai MSY tanpa menurunkan stok. Catch aktual rata-rata sebesar $\pm 1,77$ ton/tahun menggambarkan kondisi pemanfaatan perikanan selama 2015–2025, sementara catch aktual 2025 sebesar 1,55 ton/tahun masih berada di bawah MSY, menandakan stok aman. Effort aktual 2025 sebesar 266 hari/tahun juga masih sedikit di bawah MSY, sehingga potensi pemanfaatan perikanan masih bisa ditingkatkan secara hati-hati tanpa merusak keberlanjutan stok.

Dengan demikian, pengelolaan perikanan saat ini masih berada pada jalur yang berkelanjutan, namun agar effort tidak melebihi MSY. Hasil ini menunjukkan bahwa perikanan tangkap di Danau Hanjalutung tetap memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Sejalan dengan itu, Latuconsina et al. (2023) menegaskan bahwa pengelolaan perikanan berbasis MSY merupakan salah satu strategi utama untuk menjaga keberlanjutan ekosistem perairan sekaligus memastikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Pengelolaan yang berkelanjutan dengan memperhatikan effort optimum akan menjaga stok ikan tetap aman sekaligus memaksimalkan potensi ekonomi.

Tingkat Produksi dan Potensi Perikanan Tangkap di Danau Hanjalutung

Danau Hanjalutung sampai saat ini pemanfaatan masih lebih didominasi oleh aktivitas penangkapan ikan dibandingkan budidaya. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang tetap mengandalkan hasil tangkapan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, sebagaimana diungkapkan oleh Sweking et al. (2018). Seiring perkembangan, sejumlah program mulai dilaksanakan di kawasan danau, salah satunya menjadikannya sebagai model lingkungan yang lestari sekaligus sebagai percontohan terintegrasi pengelolaan perairan danau gambut (BRIN, 2025).

Tabel 1. Estimasi penerimaan, biaya, dan pendapatan nelayan Danau Hanjalutung Tahun 2025

Berdasarkan data perikanan tangkap di Danau Hanjalutung selama periode 2015–2025, terlihat adanya tren peningkatan jumlah hari penangkapan (<i>effort</i>) dari 230 hari/tahun pada 2015	Berdasarkan data perikanan tangkap di Danau Hanjalutung selama periode 2015–2025, terlihat adanya tren peningkatan jumlah hari penangkapan (<i>effort</i>) dari 230 hari/tahun pada 2015	Berdasarkan data perikanan tangkap di Danau Hanjalutung selama periode 2015–2025, terlihat adanya tren peningkatan jumlah hari penangkapan (<i>effort</i>) dari 230 hari/tahun pada 2015
Berdasarkan data perikanan tangkap di Danau Hanjalutung selama periode 2015–2025, terlihat adanya tren peningkatan jumlah hari penangkapan (<i>effort</i>) dari 230 hari/tahun pada 2015	Berdasarkan data perikanan tangkap di Danau Hanjalutung selama periode 2015–2025, terlihat adanya tren peningkatan jumlah hari penangkapan (<i>effort</i>) dari 230 hari/tahun pada 2015	Berdasarkan data perikanan tangkap di Danau Hanjalutung selama periode 2015–2025, terlihat adanya tren peningkatan jumlah hari penangkapan (<i>effort</i>) dari 230 hari/tahun pada 2015
Berdasarkan data perikanan tangkap di Danau Hanjalutung selama periode 2015–2025, terlihat adanya tren peningkatan jumlah hari penangkapan	Berdasarkan data perikanan tangkap di Danau Hanjalutung selama periode 2015–2025, terlihat adanya tren peningkatan jumlah hari	Berdasarkan data perikanan tangkap di Danau Hanjalutung selama periode 2015–2025, terlihat adanya tren peningkatan jumlah hari penangkapan (<i>effort</i>) dari 230

(<i>effort</i>) dari 230 hari/tahun pada 2015	penangkapan (<i>effort</i>) dari 230 hari/tahun pada 2015	hari/tahun pada 2015
Berdasarkan data perikanan tangkap di Danau Hanjalutung selama periode 2015–2025, terlihat adanya tren peningkatan jumlah hari penangkapan (<i>effort</i>) dari 230 hari/tahun pada 2015	Berdasarkan data perikanan tangkap di Danau Hanjalutung selama periode 2015–2025, terlihat adanya tren peningkatan jumlah hari penangkapan (<i>effort</i>) dari 230 hari/tahun pada 2015	Berdasarkan data perikanan tangkap di Danau Hanjalutung selama periode 2015–2025, terlihat adanya tren peningkatan jumlah hari penangkapan (<i>effort</i>) dari 230 hari/tahun pada 2015
Berdasarkan data perikanan tangkap di Danau Hanjalutung selama periode 2015–2025, terlihat adanya tren peningkatan jumlah hari penangkapan (<i>effort</i>) dari 230 hari/tahun pada 2015	Berdasarkan data perikanan tangkap di Danau Hanjalutung selama periode 2015–2025, terlihat adanya tren peningkatan jumlah hari penangkapan (<i>effort</i>) dari 230 hari/tahun pada 2015	Berdasarkan data perikanan tangkap di Danau Hanjalutung selama periode 2015–2025, terlihat adanya tren peningkatan jumlah hari penangkapan (<i>effort</i>) dari 230 hari/tahun pada 2015
Berdasarkan data perikanan tangkap di Danau Hanjalutung selama periode 2015–2025, terlihat adanya tren peningkatan jumlah hari penangkapan (<i>effort</i>) dari 230 hari/tahun pada 2015	Berdasarkan data perikanan tangkap di Danau Hanjalutung selama periode 2015–2025, terlihat adanya tren peningkatan jumlah hari penangkapan (<i>effort</i>) dari 230 hari/tahun pada 2015	Berdasarkan data perikanan tangkap di Danau Hanjalutung selama periode 2015–2025, terlihat adanya tren peningkatan jumlah hari penangkapan (<i>effort</i>) dari 230 hari/tahun pada 2015

Berdasarkan data perikanan tangkap di Danau Hanjalutung selama periode 2015–2025, terlihat adanya tren peningkatan jumlah hari penangkapan (*effort*) dari 230 hari/tahun pada 2015 menjadi 266 hari/tahun pada 2025. Namun, produktivitas tangkapan per hari atau CPUE cenderung menurun dari 6,50 kg/hari menjadi 5,83 kg/hari. Penurunan ini mengindikasikan adanya tekanan terhadap stok ikan, meskipun total tangkapan (*catch*) relatif stabil, berkisar antara 1,50–1,62 ton/tahun. *Catch* aktual 2025 tercatat sebesar 1,55 ton/tahun, masih berada di bawah nilai Maximum Sustainable Yield (MSY) $\pm 1,60$ ton/tahun, dengan *effort* optimum (fMSY) sekitar 274 hari/tahun. Hal ini menandakan stok ikan di Danau Hanjalutung tergolong aman, sehingga pemanfaatan perikanan masih dapat ditingkatkan secara hati-hati tanpa mengancam keberlanjutan. Potensi ekonomi perikanan tangkap pun signifikan, dengan estimasi pendapatan sekitar Rp46,5 juta/tahun pada 2025, menunjukkan kontribusi penting bagi masyarakat lokal. Temuan ini sejalan dengan konsep potensi ekonomi perikanan tangkap yang menekankan bahwa sumber daya perikanan dapat memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat, termasuk pendapatan nelayan dan kontribusi terhadap kesejahteraan lokal (Anderson, 2010; Gamara et al., 2023).

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pengelolaan perikanan tangkap seperti ketersediaan ikan dominan, kearifan lokal, dan dukungan masyarakat, serta optimalisasi peluang eksternal berupa potensi pasar, dukungan regulasi, dan program pemberdayaan nelayan. Strategi yang diambil menekankan pada pengembangan, ekspansi, dan inovasi produk perikanan bernilai tambah tanpa mengabaikan prinsip keberlanjutan ekologi.

Identifikasi jenis ikan dominan, yaitu sepat, baung, lais, dan saluang, menunjukkan potensi pengembangan produk olahan bernilai tambah yang mampu meningkatkan ekonomi lokal. Sepat dapat diolah menjadi ikan asin, ikan asap, atau kerupuk ikan dengan daya simpan lebih lama; baung cocok untuk abon ikan, nugget, dan bakso yang menjangkau pasar modern; lais memiliki peluang sebagai ikan asap atau pepes untuk memperkuat citra kuliner khas daerah; sedangkan saluang dapat dijadikan wadi, keripik, atau ikan kering sebagai produk berbasis kearifan lokal. Diversifikasi olahan ini membuka peluang segmentasi pasar dari tradisional, kuliner lokal, hingga modern, sekaligus memperkuat identitas daerah sebagai sumber daya perikanan yang unggul. Diversifikasi olahan ini membuka peluang segmentasi pasar dari tradisional, kuliner lokal, hingga modern, sekaligus memperkuat identitas daerah sebagai sumber daya perikanan yang unggul. Pendekatan inovatif dalam pengolahan ikan ini tidak hanya mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan lokal sekaligus memperkuat kearifan budaya setempat (Sugiarto & Kismartini, 2020; Zamsan, 2024; Rando et al., 2025).

Pengembangan perikanan tangkap perlu diarahkan pada penguatan basis data stok ikan, inovasi produk olahan yang memadukan teknologi modern dan kearifan lokal, pendampingan intensif kepada masyarakat nelayan, serta penguatan kelembagaan dan jejaring kemitraan agar rantai pasok lebih efisien dan berorientasi pasar. Pendekatan ini diharapkan dapat menjaga keberlanjutan stok ikan, memaksimalkan potensi ekonomi, dan menciptakan sinergi antara konservasi dan pemberdayaan masyarakat (Wardana et al., 2024).

Potensi Produk Olahan Bernilai Tambah, Peluang Pasar, dan Pendampingan

Hasil identifikasi jenis ikan yang dominan tertangkap di Danau Hanjalutung menunjukkan bahwa sepat, baung, lais, dan saluang merupakan komoditas utama yang berpotensi dikembangkan. Keempat jenis ikan tersebut memiliki kandungan protein tinggi dan nilai gizi baik sehingga menjadi sumber pangan penting bagi masyarakat

sekitar. Namun, pemanfaatan saat ini masih terbatas pada konsumsi langsung tanpa pengolahan lebih lanjut yang dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk.

Dari perspektif ekonomi, potensi pengolahan ikan sangat besar, hal ini Ikan-ikan tersebut dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai tambah, seperti abon ikan, kerupuk ikan, nugget ikan, ikan asap, dan bakso ikan. Selain itu, pengembangan produk berbasis kearifan lokal seperti wadi (ikan fermentasi khas Kalimantan Tengah) berpeluang dijadikan identitas kuliner daerah. Diversifikasi produk olahan ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi, tetapi juga memperluas jangkauan pasar dengan memadukan tradisi lokal dan teknologi modern. Dengan demikian, pengolahan ikan yang inovatif dan berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekaligus mempertahankan budaya kuliner setempat (Zamsan, 2024; Rando et al., 2025).

Permasalahan yang muncul adalah belum adanya data komprehensif dan kajian ilmiah mengenai stok ikan, teknik penangkapan, serta tingkat pemanfaatan dan nilai ekonominya. Aktivitas perikanan masih didominasi sistem subsisten dengan peralatan sederhana dan tanpa orientasi pasar. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya intervensi teknologi pascapanen, pelatihan kewirausahaan, dukungan kelembagaan, dan pendampingan masyarakat nelayan di Danau Hanjalutung. Padahal, pengembangan usaha olahan perikanan memiliki potensi strategis yang sangat penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat maupun pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. 1). Upaya ini dapat menciptakan lapangan kerja baru sekaligus meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan, sehingga ketergantungan pada hasil tangkapan mentah dapat berkurang. 2). Selain itu, diversifikasi produk mampu mengembangkan peluang pasar, baik di tingkat lokal maupun regional, sehingga memberi nilai tambah dan daya saing yang lebih tinggi. 3). Pengembangan olahan perikanan juga berkontribusi pada penguatan branding “*City of The Lakes*”, di mana produk olahan ikan dapat menjadi identitas khas daerah yang membedakannya dari wilayah lain. 4). Usaha ini turut menguatkan sinergi antara konservasi dan pemberdayaan masyarakat, sehingga keberlanjutan sumber daya perikanan dapat tetap terjaga sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang berkesinambungan.

Dengan demikian, pengembangan perikanan tangkap di Danau Hanjalutung harus diarahkan pada beberapa langkah strategis yang saling mendukung. Penguatan basis data dan kajian stok ikan perlu dilakukan sebagai dasar pengelolaan berkelanjutan, sehingga kebijakan yang diambil benar-benar sesuai dengan kondisi sumber daya. Di sisi lain, inovasi produk olahan yang memadukan teknologi modern dengan kearifan lokal sangat penting untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk. Upaya ini harus didukung dengan pendampingan intensif kepada masyarakat nelayan, baik dalam hal keterampilan produksi, kewirausahaan, maupun pemanfaatan pemasaran digital agar mereka mampu beradaptasi dengan perkembangan pasar. Selain itu, penguatan kelembagaan dan jejaring kemitraan juga perlu dikembangkan sehingga rantai pasok perikanan dapat berjalan lebih efisien dan berorientasi pada kebutuhan pasar.

Diversifikasi olahan ini membuka peluang segmentasi pasar dari pasar tradisional, kuliner lokal, hingga produk modern yang bisa dipasarkan di luar daerah. Dengan intervensi teknologi pengolahan, pengemasan, serta promosi digital, potensi ini dapat berkembang menjadi salah satu sektor unggulan ekonomi berbasis perikanan di Danau Hanjalutung, sekaligus memperkuat identitas kuliner dan kearifan lokal Kalimantan Tengah.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perikanan tangkap di Danau Hanjalutung memiliki potensi ekonomi yang signifikan, baik sebagai sumber pangan maupun pendapatan masyarakat. Identifikasi jenis ikan dominan (sepat, baung, lais, dan saluang) mengindikasikan peluang besar untuk pengembangan produk olahan bernilai tambah, seperti abon, keripik, ikan asap, hingga produk khas berbasis kearifan lokal.

Dari sisi ekologi, kondisi stok ikan masih relatif aman karena tingkat pemanfaatan aktual belum melampaui nilai *Maximum Sustainable Yield* (MSY), meskipun terjadi penurunan CPUE dari tahun ke tahun akibat tekanan penangkapan dan degradasi kualitas air.

Secara sosial-ekonomi, mayoritas nelayan berpendidikan menengah ke bawah, berpenghasilan Rp1–2 juta per bulan, dan sangat bergantung pada sistem pemasaran langsung. Keterbatasan akses permodalan, kelembagaan nelayan yang lemah, serta minimnya diversifikasi usaha menjadi tantangan utama. Di sisi lain, terdapat peluang strategis berupa permintaan pasar terhadap produk olahan, dukungan branding “*City of the Lakes*”, serta potensi integrasi perikanan dengan ekowisata dan ekonomi kreatif daerah.

Dengan demikian, keberlanjutan perikanan tangkap di Danau Hanjalutung sangat bergantung pada integrasi aspek ekologi, ekonomi, sosial, dan tata kelola yang partisipatif serta berbasis data ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. A. (2020). Identifikasi dan pemberdayaan masyarakat miskin nelayan tradisional. *Pondasi*, 25(1).
- Anderson, G. L., & Seijo, J. C. (2010). *Bioeconomics of Fisheries Management*. Wiley-Blackwell.
- Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2013). *Planning Local Economic Development: Theory and Practice* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gordon, H. S. (1954). The Economic Theory of a Common-Property Resource: The Fishery. *Journal of Political Economy*, 62(2), 124–142.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2024). *Korporasi nelayan: Mewujudkan nelayan berdaya dan sejahtera menuju Indonesia emas 2045*. *GagasMedia* bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap KKP. ISBN: 978-623-493-321-5
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2021). *Petunjuk teknis implementasi EAFM di perairan umum daratan*. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2022). *Panduan penguatan kelembagaan nelayan perairan darat*.
- Latuconsina, H., Amri, K., & Triyanti, R. (2023). Peran penting pengelolaan perikanan laut berkelanjutan bagi kelestarian habitat dan kemanfaatan sumber daya. Dalam K. Amri, H. Latuconsina, & R. Triyanti (Ed.), *Pengelolaan sumber daya perikanan laut berkelanjutan* (hlm. 1–22). Penerbit BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.908.c751>
- LIPI. (2017). *Strategi konservasi Danau Oxbow di Kalimantan Tengah: Kajian ilmiah dan kebijakan*. Pusat Penelitian Limnologi.
- Rahim, S., & Sukirman, S. (2021). *Mengenal biodiversitas tumbuhan dari Geosite Danau Limboto Gorontalo: Suatu tinjauan ekologi, biodiversitas, dan lingkungan danau*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Rando, R., Asruddin, M. A. R., Deks, F., Muthmainnah, M., Apliani, I., & Utami, R. (2025). Pengembangan produk lokal abon Watorumbe (ATOM) sebagai upaya pemberdayaan ekonomi di Mawasangka Tengah. *Room of Civil Society Development*, 4(4), 659–670. <https://doi.org/10.59110/rcsd.661>
- Sugiarto, D., & Kismartini. (2020). Strategi pengembangan pariwisata danau untuk penguatan branding kota. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 16(2), 149–158.
- Suraya, U. (2019). Inventarisasi dan identifikasi tumbuhan air di Danau Hanjalutung Kota Palangka Raya [Inventory and identification of water plants in Lake Hanjalutung, Palangka Raya City]. *Jurnal Daun*, 6(2), 149–159.
- Susila, N. (2012). Analisis sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Petuk Katimpun dalam mendukung pemanfaatan Danau Hanjalutung sebagai kawasan alternatif pengembangan usaha perikanan di Kota Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika*, 1(3). ISSN 2301-7783.
- Susilowati, S. H. (2010). Analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga nelayan di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 5(2), 111–123.
- Sweking, S., Najamuddin, A., & Firlianty, F. (2018). Jenis-jenis ikan yang tertangkap dengan jaring insang tetap (set gill net), CPUE dan panjang baku ikan di Danau Burung, dan Danau Hanjalutung di Kelurahan Petuk Ketimpun, Provinsi Kalimantan Tengah. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 11(2), 51–58. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.11.2.51-58>
- Syarif, E., & Maddatuang, M. (2023). *Dinamika kemiskinan nelayan*. Eureka Media Aksara. ISBN: 978-623-487-707-6
- UN-Habitat. (2015). *Urban lake management: Planning and strategy framework*. United Nations Human Settlements Programme.
- Wardana, N. K., Nasrudin, A. R., Isdianto, A., & Adiprayoga, S. N. (2024). Strategi pengembangan nilai tambah produk perikanan sebagai pendukung ketahanan pangan di Kabupaten Belu. *Mantis Journal of Fisheries*, 1(2), 69–78.
- Welcomme, R. L. (2001). *Inland fisheries: Ecology and management*. Food and Agriculture Organization of the United Nations; Blackwell Science.
- Wetzel, R. G. (2001). *Limnology: Lake and river ecosystems* (3rd ed.). Academic Press.
- Zamsan, A. S. (2024). *Kelompok Harapan Papua Baru: Meningkatkan ekonomi lokal melalui inovasi pengolahan ikan*. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*, 5(2), 91–100.